

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018), usia remaja adalah sekitar 10-19 tahun. Hasil Sensus Penduduk yang dilakukan di kota Yogyakarta pada tahun 2015 dengan proporsi remaja usia 15-19 tahun sebanyak 7,41% untuk laki-laki dan 7,01% untuk perempuan. Remaja yang akan memulai tahap perkembangan tersebut yaitu pada saat remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan perubahan seksual. Pada perubahan fisik terjadi tanda-tanda seks primer dan tanda seks sekunder. Seks primer yang terjadi pertama kali yaitu haid (*menarce*) kemudian diikuti oleh perubahan seks sekunder yaitu pinggul melebar, perubahan pada rahim dan vagina, tumbuh rambut disekitar kemaluan, payudara membesar, sebagai tanda bahwa organ reproduksi sudah mulai berfungsi (Irianto, K 2015).

Menstruasi adalah perdarahan yang hebat atau berkepanjangan dari vagina pada siklus menstruasi. Siklus yang merubah fisik seperti psikologi pada wanita biasanya terjadi haid (*menarce*). Siklus menstruasi normal yaitu 23-24 hari, dengan lamanya menstruasi 1-7 hari (Kusminar, 2012). Pada tahap ini remaja wanita perlu mempertahankan status gizi yang baik, dengan cara mengkonsumsi makanan seimbang karena pada masa ini akan ada peningkatan kebutuhan nutrisi. Jika diabaikan akan ada keluhan-keluhan yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan selama haid. Salah satu keluhan yang sering muncul saat menstruasi yaitu nyeri ini biasanya di namakan dengan disminore, yaitu dimana rasa nyeri yang hebat dan mengganggu aktifitas setiap hari (Kusminar, 2012).

Disminore adalah istilah (*dysmenorrhea*) yang berasal dari bahasa (*Greek*) kata tersebut *dys* yang berarti sulit, nyeri, abnormal; (*meno*) yang berarti bulan; dan *rhea* yang berarti aliran atau arus. Disminore merupakan menstruasi yang mengalami nyeri (Anurogo, 2011). Nyeri selama satu hari hingga dua hari selama menstruasi. Disminore adalah permasalahan ginekologikal utama, sering dilakukan oleh wanita. Disminore diIndonesia dari derajat tingkat ringan

sampai berat mencapai 74,1%. Sekitar 50 wanita yang haid mengalami disminore dan 10% diantaranya mempunyai gejala yang begitu serius dan harus melakukan istirahat dengan teratur (Rmaitun, 2011).

Disminore primer terjadinya *menarche* dan berlanjut sampai usia 20-an, disminore primer disebabkan oleh tingginya kadar prostaglandin. Sedangkan disminore sekunder merupakan nyeri menstruasi yang disebabkan oleh keadaan patologi dari pelvik uterus, yang dapat terjadi setiap waktu setelah *menarche* dan disminore sekunder ini terjadi pada usia 25-33 tahun (Dewi 2012).

Menurut WHO (2013), angka disminore sebesar 1.769,425 jiwa (90%), disminore hampir lebih dari 50% wanita mengalaminya. Di Indonesia angka kejadian disminore tidak kalah tinggi dibandingkan dengan negara lain. Menurut Proverawati & Misaroh (2009), di Indonesia angka kejadian disminore terdiri dari 72,89% disminore primer 27,11%, disminore sebesar 45-95% ada perempuan usia produktif. Dalam peneliti Utari (2016) kejadian disminore sekitar 54,89%.

Dampak dari disminore dapat berupa gangguan aktifitas sebesar 14% karena disminore. Dismnore dapat mempengaruhi oleh performa akademi, sosial dan aktivitas siswa. Dampak dari disminore yang merugikan siswa yaitu mendapat nilai yang buruk dan tidak dapat mengikuti pelajaran selama beberapa hari dan remaja yang mengalami disminore mempunyai banyak waktu libur (WHO, 2013; Mahvash, et al., 2012). Dampak lain dari disminore yang tidak ditangani yaitu terjadinya patologi termasuk kemandulan dan dampak emosional dan kegelisaan dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman (Mahvash, et al., 2012).

Faktor yang menyebabkan disminore antara lain yaitu keadaan psikis dan fisik, dan penyempitan pembuluh darah, stress, shock, kurang darah dan kondisi tubuh yang menurun. Adapun faktor lain yang menyebabkan disminore adalah IMT sangat berkaitan dengan disminore karena adanya jaringan lemak yang berlebihan dan mengakibatkan hiperplasi pembuluh darah oleh jaringan lemak pada organ reproduksi wanita, sehingga darah yang seharusnya mengalir pada proses menstruasi terganggu dan mengakibatkan nyeri pada saat menstruasi (Widjanarko, 2006).

Indeks Masa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index (BMI)* adalah yang diambil dari perhitungan hasil antara berat badan (BB) dan dibagi dalam kuadrat dari tinggi badan (TB) dalam meter. IMT sampai saat ini masih digunakan secara luas untuk menentukan status gizi seseorang. IMT adalah suatu indeks yang responsif, sensitif terhadap perubahan gizi, dan produktifitas kerja (Dahara&Chatterjee, 2015).

Indeks Masa Tubuh (IMT) adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi usia *menarche*. IMT merupakan pemenuhan nutrisi yang optimal. Baik mempercepat pertumbuhan dan perkembangan organ seksual, sedangkan yang tidak terpenuhi nutrisi dapat mengakibatkan kematangan seksual dan memperlambat pertumbuhan seksual. IMT juga merupakan asupan nutrisi, pola makan, aktivitas fisik, gaya hidup, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan keadaan lingkungan, paparan penyakit keronis dan presentase lemak (Andriani. R, 2016).

Pada saat melakukan wawancara 25 Juli 2021 di SMPN 13 Kota Ternate didapatkan 10 siswi dari 10 siswi tersebut ada 6 siswi yang mengalami disminore. Karena kurang beraktifitas, jarang olahraga dan pola makan tidak teratur dan kelebihan berat badan (*Overweight*). Dan 4 siswi yang tidak mengalami disminore karena rajin berolahraga, sering beraktifitas dan pola makan teratur. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Indeks Masa Tubuh Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMPN 13 Kota Ternate.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas maka rumusan dalam penelitian adalah “Hubungan Indeks Masa Tubuh Dengan Kejadian Disminore Pada Remaja Putri Di SMP N 13 Kota Ternate?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan kejadian Disminore pada remaja putri di SMP N 13 Kota Ternate.

### 2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya kejadian disminore pada remaja putri di SMP N 13 Kota Ternate.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat terhadap berbagai aspek, yaitu:

### 1. Manfaat teoritas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan maternitas pada umumnya yang berhubungan dengan sumber informasi tentang Hubungan Indeks Masa Tubuh dan kejadian Disminor remaja putri di SMP N 13 Kota Ternate.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru dan SMP N 13 Kota Terante

Sebagai masukan dan hasil peniliti ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Indeks Masa Tubuh dengan kejadian disminore dan meningkatkan pelayanan pendidikan kesehatan dan bimbingan bagi SMP.

#### b. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pengembangan upaya penyuluhan tentang Indeks Masa Tubuh dengan kejadian disminore.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan penelitian, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam melaksanakan penelitian lapangan.